

ANALISIS USAHA BUDIDAYA BURUNG WALET DI KECAMATAN BONTANG UTARA KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR

Shelly Eka Purnama¹, M. Farid Wadji², Sri Susilowati²

¹Program SI Peternakan, ²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang

Email : shellyeka090@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besarnya biaya total, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha dari hasil budidaya burung walet, materi yang digunakan yaitu data dari kuisioner 5 peternak burung di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur. Metode yang digunakan yaitu metode *survey*. Variabel yang diamati yaitu biaya total, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha (BEP, BCR, dan RCR). Perolehan yang didapat merupakan hasil analisis ukuran gedung burung walet dengan luas 31,5m² dalam sekali panen (2bulan) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata biaya total dengan luas gedung 31,5m² sebesar Rp1.905.651/panen, rata rata penerimaan yang diperoleh dari luas gedung 31,5m² sebesar Rp 36.774.416 dengan rata rata produksi sebanyak 3,6 kg, rata rata keuntungan yang diperoleh dari luas gedung 31,5m² sebesar Rp34.868.766/panen, nilai rata rata BEP produksi *grade A*: 0,16kg, *grade B*: 0,21kg, dan *grade C*: 0,24kg, nilai rata rata BEP harga *grade A*: Rp 3.273.523, *grade B*: 5.615.424, dan *grade C*: Rp 10.458.594, rata rata nilai RCR yaitu 19, dan rata rata nilai BCR 17,8. Kesimpulan penelitian ini, perolehan rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak budidaya burung walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur dengan luas gedung per31,5m² perpanennya Rp1.905.651, rata-rata penerimaan perpanen dengan luas per31,5m² Rp 36.774.416, perolehan rata-rata keuntungan perpanen dengan luas per31,5m² Rp34.868.766. Berdasarkan BEP, RCR, dan BCR usaha tersebut dikatakan menguntungkan dan layak di usahakan atau dilanjutkan. Saran dari penelitian ini, sebaiknya para peternak yang ingin memulai usaha budidaya burung walet membangun gedungnya jauh dari pemukiman warga, dan lebih intensif dalam beternak agar lebih menguntungkan.

Kata kunci : Analisis usaha, budidaya burung walet, efisiensi usaha

ANALYSIS OF SWALLOW CULTIVATION BUSINESS IN BONTANG UTARA DISTRICT, BONTANG CITY, EAST KALIMANTAN

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the total costs, revenues, profits, and business efficiency of swallow cultivation. The material used was data from questionnaires from 5 bird breeders in North Bontang District, Bontang City, East Kalimantan. The method used is the survey method. The variables observed were total costs, revenues, profits, and business efficiency (BEP, BCR, and RCR). The results obtained are the results of the analysis of the size of the swiftlet building with an area of 31.5m² in one harvest (2 months). The results showed that the average total cost with a building area of 31.5m² was 1,905.651 IDR /harvest, the average revenue obtained from a building area of 31.5m² was Rp. 36,774,416 IDR with an average production of 3.6 kg, the average profit obtained from a 31.5m² building area of 34,868,766 IDR /harvest, the average BEP value for production grade A: 0.16kg, grade B: 0.21kg, and grade C: 0.24kg, the average BEP value for grade A: 3,273,523 IDR, grade B: 5,615,424 IDR, and grade C:10,458,594 IDR, the average RCR value is 19, and the average BCR value is 17.8. The conclusion of this study, the average total cost incurred by swallow breeders in North Bontang District, Bontang City, East Kalimantan, with a building area of 31.5m² per harvest, is Rp. the acquisition of an average harvest profit with an area of 31.5m² 34,868,766 IDR. Based on the BEP, RCR, and BCR, the business is said to be profitable and worth pursuing or continuing. Suggestions from this research, it is better for breeders who want to start a swiftlet cultivation business to build their buildings far from residential areas, and be more intensive in raising livestock to make it more profitable.

Key words: Business analysis, swiftlet cultivation, business efficiency

PENDAHULUAN

Burung walet merupakan salah satu ternak unggas yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan hasil produksinya yang berupa sarang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas produksi yaitu suhu dan kelembaban tempat tinggalnya. Hasil penelitian pada habitat makro burung walet menunjukkan bahwa rata-rata suhu harian yaitu 25, 19°C- 34,68°C dengan kelembaban harian 85,37 % (Saepudin, 2006). Sarang burung walet merupakan hasil produksi burung walet yang dihasilkan dari air liur burung walet yang bisa dijadikan sebagai menu makanan yang dipercaya memiliki khasiat yang sangat baik untuk kesehatan manusia, seperti kaya antioksidan, melancarkan peredaran, menurunkan kolestrol, mencegah peradangan, selain itu sarang burung walet juga dipercaya dapat menyehatkan kulit oleh karena khasiatnya tersebut, maka sarang burung walet menjadi salah satu komoditas agribisnis yang memiliki peluang pasar besar terutama dibidang ekspor.

Kota Bontang merupakan salah satu kota yang berada di Kalimantan Timur Letak geografisnya 0.137° LU dan 117.5° BT, dengan Luas Total 497,57 km² (192,11 sq mi), darat 149,80 km² (57,84 sq mi), dan air 347,77 km² (134,27 sq mi). Kota Bontang merupakan salah satu kota di Indonesia yang dilalui Garis Khatulistiwa dengan suhu 25°C sampai 32°. Rata-rata kelembaban udara tertinggi 82,86% pada bulan Juli dan terendahnya 75,00% pada bulan Oktober, yang mana lokasi tersebut merupakan habitat yang disukai oleh sekelompok burung walet.

Pada lokasi penelitian, penerimaan yang didapat dari beternak burung walet ini cukup menggiurkan di masyarakat, dilihat dari harga jual sarang burung walet yang tinggi mencapai Rp 7.500.000 per kg sampai Rp 12.500.000 per kg dilihat dari kualitas dari burung waletnya dan harga dipasaran. Dengan membuat penganalisaan aspek finansial yang tepat maka dapat memberi manfaat bagi pihak manajemen dalam upayanya menjalankan usaha budidaya burung walet. Selain itu layak atau tidaknya sebuah usaha untuk dilakukan juga dapat diketahui dari analisa tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret sampai 20 Juni 2021, penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi pembudidayaan burung walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur.

Materi yang digunakan yaitu data dari kuisisioner 5 peternak burung walet yang berlokasi di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey dengan menggunakan kuisisioner sifat kuantitatif dan dijabarkan menggunakan analisis deskriptif Pengambilan sampel peternak dilakukan secara purposive sampling. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Variabel dianalisa dengan analisa deskriptif, adapun perhitungan dari parameter sebagai berikut

Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, Biaya total dihitung dengan menggunakan perhitungan berikut

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost): Biaya Total Usaha (Rp) 2bulan;

TFC (Total Fix Cost): Biaya Tetap Usaha (Rp) /2bulan;

TVC (Total Variabel Cost) : Biaya Variabel Usaha (Rp) /2bulan.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari produksi yang didapatkan dari hasil penjualan, over produksi akan menyebabkan pada harga jual (Soekartawi, 1995). Penerimaan didapatkan dengan perhitungan berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (Total Revenue) = Total pendapatan usaha (Rp);

P (Price)= Harga produk usaha (Rp);

Q (Quantity) = Total produk usaha (Rp).

Keuntungan

Keuntungan atau laba merupakan suatu tolak ukur bahwa nilai dari produk yang dihasilkan lebih tinggi dari modal yang dikeluarkan. Setiap kegiatan yang dijalankan perusahaan tentu berdasarkan modal yang dikeluarkan. Dengan modal itulah keuntungan atau laba diperoleh. Hal ini yang menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (Muhammad, 2005). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha (Rp);

TR (Total Revenue) = Total pendapatan usaha (Rp);

TC (Total Cost) = Total biaya usaha (Rp);

TR/TC = berarti usaha mencapai titik impas (BEP);

TR/TC < 1 berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.

Break Even Point (BEP)

Harahap (2007) berpendapat bahwa, *Break Even Point* yaitu suatu keadaan di mana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya itu dapat ditutupi oleh hasil penjualan. BEP didapatkan dari rumus berikut:

$$BEP_{Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Produksi < Hasil Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Hasil Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$BEP_{Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada titik tidak menguntungkan. (Asnidar dan Asrida, 2017)

Revenue Cost Ratio (RCR)

(R/C) *Revenue/Cost Ratio* adalah perbandingan antara seluruh pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. (Soekartawi, 2006).

Rumus *Revenue Cost Ratio* (R/C) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan

TC (*Total Cost*) = Biaya Total

- Bila R/C Ratio > 1, maka upaya yang dijalani mengalami keuntungan.
- Bila R/C Ratio < 1, hingga upaya itu mengalami kehilangan ataupun tidak pantas buat dibesarkan.
- Bila R/C Ratio = 1, hingga upaya terletak pada titik impas (*Break Even Point*).

Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (B/C R) merupakan suatu analisa pemilihan proyek yang biasa dilakukan karena mudah, yaitu perbandingan antara benefit dengan cost. Metode B/C Ratio juga merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menilai atau menghitung kemajuan suatu perusahaan.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah Keuntungan (B)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

- Jika B/C < 1 maka proyek itu tidak ekonomis,
- Jika B/C > 1 berarti proyek itu layak untuk dilanjutkan.
- B/C Ratio = 1 dikatakan proyek itu tidak rugi dan tidak untung (Setiyaningsih, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Total

Berikut merupakan tabel biaya total yang dikeluarkan dalam 2 bulan dengan luas gedung per 31,5m²

Tabel 1. Biaya total perpanen (2bulan) dengan luas gedung per31,5m²

Pemilik	Keuntungan
Khalim	Rp 68.211.281
Machfud	Rp 32.491.137
Harnu	Rp 3.047.363
Margiyono	Rp 27.662.500
Mansyur	Rp 42.931.547
\bar{x} = Rp 34.868.766	

Biaya tetap usaha budidaya burung walet meliputi modal usaha, tenaga kerja, dan penyusutan peralatan yang meliputi speaker tweeter, amplifier, alat panen, alat semprot dan senter kepala. Biaya variabel meliputi obat obatan, media pakan, biaya listrik, pengemasan, biaya pengiriman, dan pembuatan surat jalan.

Biaya total tertinggi diatas rata rata Bapak Margiyono) sebesar Rp 2.777.500 hal ini dikarenakan ukuran gedung terkecil dari kelima nya yaitu 31,5m², ukuran gedung tersebut merupakan angka pembagi untuk kelima ukuran gedung, agar ukuran kelima gedung dapat disama ratakan dan mendapatkan hasil analisa yang adil. Biaya total terendah dibawah rata rata (Bapak Mansyur) Rp 1.365.328, hal ini dikarenakan pemasangan speaker tweeter yang tidak sebanyak yang lain.

Penerimaan

Tabel 2. Penerimaan dengan luas gedung per 31,5 m²

Pemilik	Biaya Total
Khalim	Rp 1.788.719
Machfud	Rp 1.906.863
Harnu	Rp 1.689.844
Margiyono	Rp 2.777.500
Mansyur	Rp 1.365.328
\bar{x} = Rp 1.905.651	

Perhitungan rata rata produksi yang diperoleh dari gedung dengan luas 31,5 m² dalam 1x panen yaitu 3,6 kg, produksi sarang terendah dalam luas gedung 31,5 m² (Bapak Harnu) 0,4 kg atau 400 gram dengan penerimaan sebesar Rp 4.737.206, hal ini dikarenakan gedung yang berada di belakang rumah dan letaknya berada ditengah tengah perumahan warga, hal ini

menyebabkan ketidaknyamanan burung walet untuk terbang disekitar gedung dan keluar masuk gedung karena banyaknya rumah rumah disekitar gedung tersebut yang menyebabkan populasi didalamnya kurang maksimal, penyetelan suara pemanggil tidak maksimal selama 14 jam,.

Hasil tertinggi diatas rata rata (Bapak Khalim) produksi sebanyak 7 kg dengan penerimaan sebesar Rp 70.000.000, hal ini dikarenakan oleh umur gedung yang sudah cukup lama yakni 15 tahun dengan ukuran 72 m² yang memungkinkan populasi didalamnya cukup banyak, dan letak lokasi gedung yang berdekatan dengan perkebunan, sungai dan danau memudahkan para burung untuk mencari pakan, jadi dikarenakan gedung yang sudah berumur 15 tahun dan lokasi gedung yang berada disekitar habitat burung itu sendiri, maka gedung ini menjadi penghasil produksi tertinggi dari kelimanya, hal ini ditunjang oleh pendapat Soehartono dan Mardiasuti (2003) bahwa genus ini mencari makan di kebun serta tegalan (50%), tanah berair (20%), serta wilayah berhutan (30%) yang ada hingga 1.500 meter dpl. Area jelajah burung ini terdapat di alam radius 25-40 kilometer. Santapan walet tipe ini terdiri dari serangga yang ditangkap pada saat terbang.

Keuntungan

Tabel 1. Keuntungan perpanen (2bulan) dengan luas gedung per31,5m²

Pemilik	Produksi (Kg)	Penerimaan
Khalim	7	Rp 70.000.000
Machfud	3,3	Rp 34.398.000
Harnu	0,4	Rp 4.737.206
Margiyono	3	Rp 30.440.000
Mansyur	4,4	Rp 44.296.875
\bar{x}	3,6	Rp 36.774.416

Perolehan rata rata keuntungan dari kelima usaha tersebut sebesar Rp34.868.766. Keuntungan tertinggi yang diperoleh dari ukuran gedung 31,5 m² sebesar Rp 68.211.281 milik Bapak Khalim, tingkat keuntungan yang tinggi ini disebabkan karena tingkat produksi yang tinggi, sebanyak 7 kg perpanennya. Dan keuntungan terendah dibawah rata-rata Rp 3.047.363 yaitu milik Bapak Harnu, faktor yang mempengaruhi rendahnya keuntungan tersebut yaitu tingginya biaya total yang dikeluarkan namun tingkat produksi yang rendah sebanyak 0,4 kg perpanennya.

Break Even Point (BEP)

BEP produksi dan BEP harga perpanen dengan luas gedung 31,5m² dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 2. BEP produksi dan BEP harga perpanen dengan luas gedung 31,5m²

Pemilik	BEP											
	Produksi (Kg)			Harga								
	A	B	C	A	B	C	A	B	C			
Khalim	0,15	0,20	0,22	Rp	596.240	Rp	447.180	Rp	1.788.719			
Machfud	0,16	0,21	0,24	Rp	136.205	Rp	211.874	Rp	635.621			
Harnu	0,14	0,18	0,23	Rp	11.900.308	Rp	19.880.515	Rp	29.803.241			
Margiyono	0,25	0,31	0,35	Rp	3.052.198	Rp	6.172.222	Rp	19.155.172			
Mansyur	0,11	0,15	0,17	Rp	682.664	Rp	1.365.328	Rp	910.219			
\bar{x}	0,16	0,21	0,24	Rp	3.273.523	Rp	5.615.424	Rp	10.458.594			

Perolehan rata rata dari BEP produksi kelima usaha dengan grade A; B; C yaitu 0,16kg; 0,21kg; 0,24kg dan perolehan rata rata BEP harga dengan grade A; B; C yaitu Rp 3.273.523; Rp 5.615.424; Rp 10.458.594.

Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika hasil produksi yang diperoleh lebih tinggi dari BEP produksi, nilai BEP produksi yang diperoleh Bapak Khalim dengan nilai BEP produksi grade A: 0,15kg, B: 0,20kg, C: 0,22kg, hasil produksi A: 2,63 kg, B: 3,50 kg, C: 0,88kg. Bapak Machfud, BEP produksi A: 0,16kg, B: 0,21kg, C: 0,24kg dengan hasil produksi A: 1,76 kg, B: 1,13 kg, C: 0,38kg. Bapak Harnu, BEP produksi A: 0,14kg dengan hasil produksi A: 0,22 kg. Bapak Margiyono, BEP produksi A: 0,25kg dan B: 0,31, dengan hasil produksi A: 1,82 kg, B: 0,90 kg. Dan Bapak Mansyur dengan perolehan BEP produksi A: 0,11kg, B: 0,15kg, C: 0,17kg, dengan hasil produksi A: 1,97 kg, B: 0,98 kg, C: 1,48kg. Usaha budidaya yang dijalankan tersebut dikatakan menguntungkan karena BEP produksi lebih kecil dibandingkan dengan hasil produksi, hal ini ditunjang oleh pendapat Asnidar dan Asrida (2017) jika BEP produksi < hasil produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

Suatu usaha dikatakan belum mencapai titik impas jika hasil produksi yang diperoleh lebih rendah dari BEP produksi, nilai BEP produksi Bapak Harnu BEP produksi B: 0,18kg, C: 0,23kg, dengan hasil produksi B: 0,13 kg dan C: 0,09kg. Bapak Margiyono BEP produksi C: 0,35kg dengan hasil produksi C: 0,29kg. Usaha budidaya yang dijalankan tersebut dikatakan

belum mencapai titik impas karena BEP produksi lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi, hal tersebut ditunjang dengan pendapat Asnidar dan Asrida (2017) jika BEP produksi > hasil produksi, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan.

Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika harga jual hasil produksi lebih tinggi dari BEP harga, BEP harga yang diperoleh Bapak Khalim, BEP harga A: Rp 596.240, B: Rp 447.180, C: Rp 1.788.719 dengan harga jual A: Rp12.000.000, B: Rp 9.000.000, C: Rp 8.000.000. Bapak Machfud, BEP harga A: Rp 136.205, B: Rp 211.874, C: Rp 635.621, dengan harga jual A: Rp 12.000.000, B: Rp 9.000.000, C: Rp8.000.000. Bapak Harnu, BEP harga A: Rp 11.900.308, dengan harga jual A: Rp 12.500.000 Bapak Margiyono, BEP harga A: Rp 3.052.198, B: Rp 6.172.222, dengan harga jual A: Rp11.000.000, B: Rp 9.000.000. Dan milik Bapak Mansyur, BEP harga A: Rp 682.664, B: Rp 1.365.328, C: Rp 910.219, dengan harga jual A: Rp12.000.000, B: Rp 9.000.000, C: Rp 8.000.000. Usaha budidaya yang dijalankan tersebut dikatakan menguntungkan karena BEP harga lebih kecil dibandingkan dengan harga jual, hal ini ditunjang oleh pendapat Asnidar dan Asrida (2017) Jika BEP harga < harga jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

Suatu usaha dikatakan belum mencapai titik impas jika harga jual produksi lebih rendah dari BEP harga, perolehan BEP harga milik Bapak Harnu yaitu grade, B: Rp19.880.515, C: Rp 29.803.241, dengan harga jual, B: Rp 9.500.000, C: Rp 7.500.000. Dan BEP harga grade C milik

Bapak Margiyono C: Rp 19.155.172 dengan harga jual C: 8.000.000. Perolehan BEP harga tersebut dikatakan belum mencapai titik impas dikarenakan BEP harga lebih besar dibandingkan dengan harga jual, pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Asnidar dan Asrida (2017) Jika BEP harga > harga jual, maka usaha berada pada titik tidak menguntungkan.

Revenue Cost Ratio (RCR)

Tabel 3. RCR perpanen (2bulan) dengan luas gedung 31,5m²

Pemilik	RCR
Khalim	34,2
Machfud	2,3
Harnu	4,4
Margiyono	21,9
Mansyur	31,9
$\bar{x} = 19$	

Perhitungan rata rata RCR yang didapatkan dari kelima usaha budidaya burung walet dengan ukuran gedung 31,5 m² yaitu 19 , perolehan RCR dibawah rata rata yaitu milik Bapak Machfud 2,3 dan milik Bapak Harnu 4,4 hal ini dikarenakan karena nilai biaya total yang hampir mendekati nilai biaya pendapatan, dan perolehan RCR diatas rata rata yaitu milik bapak Khalim 34,2, Bapak Margiyono 21,9, dan Bapak Mansyur 31,9 hal ini dikarenakan nilai biaya total yang minim namun pendapatan yang diterima tinggi. Dari keseluruhan perhitungan RCR dengan gedung berukuran 31,5 m², maka dapat disimpulkan bahwa kelima gedung tersebut memiliki perbandingan total pendapatan dengan total biaya lebih besar dari 1, maka seluruhnya bisa dikatakan menguntungkan, hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) bila R/C Ratio > 1, maka upaya yang dijalani mengalami keuntungan atau pantas untuk dibesarkan.

Benefit Cost Ratio (BCR)

Tabel 4. BCR perpanen (2bulan) dengan luas gedung 31,5m²

Pemilik	BCR
Khalim	33,4
Machfud	2,1
Harnu	2,8
Margiyono	19,9
Mansyur	31
$\bar{x} = 17,8$	

Hasil perhitungan rata rata BCR dari gedung burung walet berukuran 31,5 m² dari kelima usaha yaitu 17.8, milik Bapak Khalim 33,4, Bapak Machfud 2,1, Bapak Harnu 2,8, Bapak Margiyono 19,9, dan Bapak Mansyur 31. Secara keseluruhan data tersebut maka disimpulkan bahwa seluruh hasil B/C yang didapatkan dalam ukuran gedung 31,5m² layak dilanjutkan karena hasil B/C > 1 maka memperoleh keuntungan dan layak untuk dilanjutkan (Setiyaningsih, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perolehan rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak budidaya burung walet di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Kalimantan Timur dengan luas gedung per31,5m² perpanennya Rp1.905.651, perolehan rata-rata penerimaan perpanen dengan luas per31,5m² Rp 36.774.416, perolehan rata-rata keuntungan perpanen dengan luas per31,5m² Rp34.868.766. Berdasarkan BEP, RCR, dan BCR usaha tersebut dikatakan menguntungkan dan layak di usahakan atau dilanjutkan

Saran

Dari hasil analisa usaha budidaya burung walet yang menguntungkan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan bahkan dikembangkan, sebaiknya para peternak yang ingin memulai usaha budidaya burung walet membangun gedungnya jauh dari pemukiman warga, dan lebih intensif dalam beternak agar lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Asnidar dan Asrida. 2017. Analisis Kelayakan Usaha *Home Industry* Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian 1 (1) : 39 – 47*

Harahap, S. S. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad. 2005. Pengantar Hukum Perusahaan Indonesia. PT Citra

Aditya Bakti. Bandung. Makeham,
J. P. dan R. L. Malc.

Saepudin, R. 2006. Studi Habitat Makro
Burung Walet (*Collocalia sp*) di
Kota Bengkulu. Jurnal Sain
Peternakan Indonesia Vol 1, No 1

Setyaningsih, W. 2015. Konsep Sistem
Pendukung Keputusan. Malang :
Yayasan EdeIweis

Soehartono, T. dan A. Mardiasuti. 2003.
Pelaksanaan Konvensi Cites Di
Indonesia. Bogor: Fakultas
Kehutanan IPB

Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani, UI
Press : Jakarta.

_____. 2006. Analisis Usaha tani.
Penerbit Universitas Indonesia,
Jakarta.